

**PERSEPSI ULAMA KARANGGEDE TENTANG PRAKTEK  
PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR KARANGGEDE  
KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

**MUDRIKAH**  
**NIM: 2102185**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007  
DEPARTEMEN AGAMA**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Mudrikah

NIM : 2102185

Judul : PERSEPSI ULAMA KARANGGEDE TENTANG PRAKTEK  
PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR KARANGGEDE  
KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup, pada tanggal : 30 Januari 2007

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (SI) tahun akademik 2006/2007.

Semarang, 30 Januari 2007

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Drs. Miftah AF, M.Ag**  
NIP. 150 218 256

Penguji I

**DR. Imam Yahya, M.Ag**  
NIP. 150 275 331

Penguji II

**Dra. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag**  
NIP. 150 231 628

Pembimbing I,

**Drs. H. Muhyiddin, M.Ag**  
NIP. 150 216 809

Pembimbing II,

**DR. H. Abu Hapsin, MA**  
NIP. 150 231 628

**DR. Imam Yahya, M.Ag**  
NIP. 150 275 331



DR. H. Abu Hapsin, MA.

Perum Depag IV/7 Tambakaji Ngaliyan Semarang

---

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. MUDRIKAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : MUDRIKAH

Nim : 2102185

Judul : "PERSEPSI ULAMA TENTANG PRAKTEK  
PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR  
KARANGGEDE KEC. KARANGGEDE KAB.  
BOYOLALI"

Dengan ini, saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat  
segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**DR. H. Abu Hapsin, MA.**  
**NIP. 150 231 628**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Januari 2007

Deklarator,

MUDRIKAH  
NIM. 2102185

## MOTTO

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Dan (kami buat pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka).  
Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa (Qs. Az-Zukhruf: 35)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000, hlm. 392.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini akan penulis persembahkan untuk:*

- *Bapak dan ibu tercinta dan tersayang yang telah mendidik putrinya tanpa keluh kesah, terima kasih untuk do'a dan dukungan serta kasih sayang yang kalian berikan kepada putrimu ini, semoga bapak dan ibu senantiasa dirindukan surga.*
- *Kakak-kakakku tersayang, terkasih (Mas Wied n' Mbak Ipiet, Mas Qien n' Mbak Nieng terima kasih atas segala yang telah kau berikan untuk aku baik moril maupun materiil) yang selalu menyayangiku, selalu dekat dihati.*
- *Keponakanku yang lucu dan maniez (A'an, el-Haq, dan Putri) kalian selalu kurindukan, meski kalian jauh dimata, tapi selalu dekat dihati.*
- *Untuk ma2sku, terima kasih atas cinta, kasih dan sayangmu yang telah engkau berikan untuk aku, serta kesabaranmu yang mampu meluluhkan hatiku.*
- *Temen-temenku "Dhika Kost" (Tutiek, Acieh, Ririen, Sofie, Muna, Kurie) aku tidak akan lupa dengan kebersamaan kita selama ini, dan untuk sahabatku Tatiek terima kasih karena selama ini kamu mau mendengarkan segala keluh kesahku.*
- *Thank's for all.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, terutama atas nikmatnya yang tidak dapat dibilang dan rasa sayangnya yang tidak bisa dibayangkan oleh ukuran apapun, tiada daya dan upaya bagaimanapun mampu memenuhi kewajiban pengabdian kepada-Nya. Tiada pikiran sejauh apapun mampu menyelami hakikat-Nya.

Sifatnya tiada terbatas oleh ruangan, tiada terikat waktu, tiada terbatas oleh ungkapan makhluk-Nya, dan tiada berawal dan berkesudahan. Diciptanya semua makhluk dengan kuasa-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, segenap ahlul baitnya, serta para sahabat-sahabatnya.

Setelah melewati berbagai kesulitan dan tantangan dalam waktu yang relatif lama, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana sebagai syarat mutlak untuk mengakhiri jenjang studi S-1 sekaligus memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syari'ah. Selanjutnya dalam segala kerendahan hati penulis memohon petunjuk dan bimbingan Allah kiranya penulis dapat mengemban amanat ilmu yang selama ini penulis tekuni, dan penulis sadar bahwa ketika tahap pertama akan dimulai, secara jujur sudah pesimis akan bisa menuangkan dan menganalisa penulisan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul: "Persepsi ulama tentang praktek penukaran emas di toko emas pasar Karanggede Kec. Karanggede Kab. Boyolali" ini merupakan rangkaian curahan pemikiran yang membutuhkan konsentrasi kerja serius dan melelahkan. Meski demikian, selama menyelesaikan tugas berat tersebut tidaklah terlepas dari berbagai pihak. Atas segala manfaat dan perhatian yang telah diberikan baik materiil maupun bantuan moral, penulis sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyayangiku, mendo'akanku siang dan malam, membesarkan hati dikala diri ini bimbang. Semoga bapak dan ibu senantiasa dirindukan surga.



2. Bapak Drs. H. Muhyiddin, MA selaku dekan fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak DR. H. Abu Hapsin, MA selaku wali study yang selalu memberikan motivasi belajar bagi penulis.
4. Bapak DR. H. Abu Hapsin, MA dan Drs. Imam Yahya, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan penulisan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Buat kakak-kakakku tersayang, terkasih (mas Wied n' mbak Ipiet terima kasih atas segala yang telah kau berikan untuk aku baik moril maupun materiil, Mas Qien n' mbak Nieng) yang selalu menyayangi, selalu dekat dihati.
6. Buat keponakanku yang lucu dan maniez (A'an, el-Haq, dan Putri) kau selalu kurindukan, meski kau jauh dimata tapi selalu dekat dihati.
7. Untuk ma2sku terima kasih atas cinta, kasih dan sayangmu yang telah engkau berikan untuk aku, serta kesabaranmu yang mampu meluluhkan hatiku.
8. Teman-temenku "Dhika Kost" (Tutiex, Acieh, Ririen, Sofie, Muna, Kurie) aku tidak akan pernah lupa kebersamaan kita selama ini.
9. Yang terakhir untuk kawan-kawanku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu dan untuk para pihak yang turut serta membantu hingga selesainya skripsi ini, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Akhirnya, penulis sadari betapa banyaknya kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan kemampuan yang ada, segala kritik yang membangun penulis harapkan demi perbaikan yang mungkin dapat dilakukan pada penulisan berikutnya, agar serba keterbatasan ini dapat menawarkan suatu manfaat dalam menguak persoalan yang sangat diharapkan.

Terakhir, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat, setidaknya bagi penulis, syukur bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 16 Januari 2007

Penulis,

**(MUDRIKAH)**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENUKARAN (AL-SHARF) DAN JUAL BELI (AL-BAI')</b>	
A. Penukaran al-Sharf .....	12
1. Pengertian al-Sharf .....	12
2. Dasar Hukum al-Sharf .....	13
3. Syarat-syarat al-Sharf.....	15
B. Jual Beli Al-Bai' .....	17
1. Pengertian Al-Bai' .....	17
2. Dasar Hukum Al-Bai' .....	19
3. Rukun dan Syarat Al-Bai' .....	20
C. Perbedaan al-Sharf dan al-Bai' .....	21

**BAB III : PRAKTEK PENUKARAN EMAS DAN PERSEPSI  
ULAMA KARANGGEDE TERHADAP PRAKTEK  
PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR  
KARANGGEDE**

A. Gambaran Umum .....	23
1. Keadaan Geografis Kec. Karanggede .....	23
2. Keadaan Sosial Ekonomi Kec. Karanggede .....	25
3. Keadaan Sosial Keagamaan Kec. Karanggede .....	27
B. Praktek Penukaran Emas di toko emas Pasar Karanggede .....	29
C. Persepsi Ulama tentang praktek penukaran emas di toko emas pasar Karanggede .....	32

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERSEPSI ULAMA  
KARANGGEDE TENTANG PRAKTEK PENUKARAN  
EMAS DI TOKO EMAS PASAR KARANGGEDE**

A. Analisis terhadap praktek penukaran emas di toko emas pasar Karanggede .....	43
B. Analisis terhadap persepsi ulama Karanggede tentang penukaran emas .....	46

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	55
B. Saran-saran .....	56
C. Penutup .....	57

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Salah satu bentuk muamalah ada yang disebut dengan pertukaran. Pertukaran berarti menyerahkan suatu komoditi untuk ditukar dengan komoditi yang lain, atau penyerahan satu barang untuk mendapatkan barang lain, disebut dengan tukar menukar.

Penukaran dalam hukum Islam disebut dengan al-Sharf. Al-Sharf adalah jual beli antara barang dengan barang (emas dengan emas), dimana salah satu orang yang melakukan transaksi memberikan pembayaran dengan kelebihan.

Dalam hal ini di toko emas pasar Karanggede Kec. Karanggede ada sebuah praktek penukaran emas dengan emas, dimana pembeli yang ingin menukarkan emas yang lama dengan emas yang baru dengan tanpa menjualnya terlebih dahulu, bahkan banyak terjadi penambahan timbangan.

Padahal dalam hadits Nabi telah dijelaskan bahwa menjual emas dengan emas itu tidak boleh, kecuali harus sama kualitas dan kuantitasnya atau harus seimbang dan tunai.

Dari sebagian pendapat ulama di Karanggede dalam menanggapi praktek penukaran emas dengan emas dapat disimpulkan bahwa praktek penukaran emas yang dilakukan selama ini belum sesuai dengan hukum Islam, jika berbeda timbangannya.

Walau para ulama telah sepakat bahwa praktek penukaran emas dengan emas tidak boleh, namun pendapat tersebut tidak pernah dipublikasikan pada masyarakat, sehingga masyarakat kurang begitu tahu bagaimana praktek penukaran emas yang baik yang sesuai dengan hukum Islam, hal ini juga disebabkan karena praktek penukaran emas ini sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi adat atau kebiasaan dari masyarakat. Sehingga mereka menganggap bahwa praktek penukaran emas ini adalah hal yang wajar yang tidak ada permasalahan hukumnya, padahal adat atau kebiasaan itu sendiri tidak selamanya dapat dijadikan landasan hukum.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia memerlukan adanya manusia-manusia lain yang bersama-sama hidup dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain, disadari atau tidak, untuk mencukupkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang-orang lain disebut muamalat.

Dalam pergaulan hidup ini, tiap-tiap orang mempunyai kepentingan terhadap orang lain. Timbullah dalam pergaulan hidup ini hubungan hak dan kewajiban. Setiap orang mempunyai hak yang wajib selalu diperhatikan orang lain dan dalam waktu yang sama juga memikul kewajiban yang harus ditunaikan terhadap orang lain. Hubungan hak dan kewajiban itu diatur dengan kaidah-kaidah hukum guna menghindari terjadinya bentrokan antara berbagai kepentingan.

Muamalat dengan pengertian pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungan dengan orang lain yang menimbulkan hubungan hak dan kewajiban itu merupakan bagian terbesar dalam hidup manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hlm. 11-12.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa': 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ. (النساء : 29)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (Q.S. An-Nisa': 29)<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat ketentuan bahwa perdagangan atas dasar suka rela merupakan salah satu bentuk muamalah yang halal.

Al-Qur'an yang memberikan ketentuan-ketentuan hukum muamalat berbentuk kaidah-kaidah umum itu dimaksudkan untuk memberi kesempatan perkembangan dalam pergaulan hidup masyarakat kemudian hari.

Salah satu dari bentuk muamalah itu sendiri, ada yang disebut dengan pertukaran. Pertukaran disini dibedakan menjadi dua jenis yaitu barang yang sejenis dan yang tidak sejenis. Disini yang akan penulis bahas adalah pertukaran barang yang sejenis antara emas dengan emas.

Pertukaran berarti menyerahkan suatu komoditi sebagai alat penukar komoditi lain, bisa juga berarti penukaran dari satu komoditi dengan komoditi lainnya, ada juga perdagangan yang mencakup penyerahan satu barang untuk memperoleh barang lain yang disebut saling tukar menukar.<sup>3</sup> Jadi terjadi tawar menawar dua barang dimana yang satu diberikan sebagai bahan penukar untuk barang lain.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Semarang: CV. Toha Putra, 1995, hlm. 65.

<sup>3</sup> (Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 71

Menurut Subekti Tukar menukar adalah suatu perjanjian dengan mana kedua belah pihak mengikatkan dirinya untuk saling memberikan suatu barang secara timbal balik sebagai gantinya suatu barang lain.<sup>4</sup>

Penukaran itu sendiri dalam hukum Islam disebut dengan *Al-Sharf*. *Bai' Sharf* yaitu menjual mata uang dengan mata uang (emas dengan emas).<sup>5</sup>

Dalam hal ini di toko emas Pasar Karanggede Kecamatan Karanggede ada sebuah praktek tentang penukaran emas, dimana pembeli ingin menukarkan emas yang lama dengan emas yang baru. Praktek semacam ini didasarkan pada rasa saling rela merelakan diantara masing-masing pihak.

Adapun praktek yang dilaksanakan oleh toko emas di Pasar Karanggede ini dengan cara pemilik toko menyediakan emas untuk konsumennya, dengan catatan emas yang ditukarkan itu dibeli di toko emas yang sama dan menunjukkan surat keterangan pembelian (nota pembelian). Dimana konsumen yang ingin menukarkan emas yang lama dengan emas yang baru tanpa menjualnya terlebih dahulu.

Dalam praktek penukaran tersebut menampakkan adanya permasalahan yaitu berupa emas yang dipertukarkan dengan menggunakan kelebihan timbangan, karena ada sebuah hadits yang melarang menukarkan emas dengan emas yang tidak seimbang. Haditsnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995, hlm. 35.

<sup>5</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995, hlm.



عن أبي سعيد الخدري، ان رسول الله صلى عليه وسلم: لا تبيعوا الذهب بالذهب إلا مثلاً بمثل ولا تشفوا بعضها على بعض ولا تبيعوا الفضة بالفضة إلا مثلاً بمثل ولا تشفوا بعضها على بعض تبيعوا منها شيئاً غائباً بناجز. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Said Al-Khudzriy r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali dengan seimbang, dan janganlah kamu memberikan sebagiannya atas yang lain. Janganlah kamu menjual perak dengan perak kecuali dengan seimbang, dan janganlah kamu memberikan sebagiannya atas yang lain. Janganlah kamu menjual dari padanya sesuatu yang tidak ada yang sesuatu yang tunai (ada)". (H. Mutafaq Alaihi)"<sup>6</sup>

Dari hadits tersebut terdapat ketentuan bahwa menjual emas dengan emas dan perak dengan perak tidak boleh, kecuali jika jual beli itu seimbang dan tunai.

Atas dasar latar belakang itulah, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana praktek penukaran emas yang terjadi di toko emas Pasar Karanggede dan bagaimana persepsi ulama setempat tentang praktek penukaran emas itu sendiri. Sehingga penulis akan membahas skripsi ini dengan judul: Persepsi Ulama Tentang Praktek Penukaran Emas di Toko Emas Pasar Karanggede Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

## B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah alur pembahasan sekaligus memahami skripsi ini perlu dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi titik tolak penulisan dan membutuhkan pemecahan meliputi:

1. Bagaimanakah pandangan fuqaha mainstream tentang konsep tukar menukar emas.

---

<sup>6</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Juz V, Beirut: tth., hlm. 72

2. Bagaimana praktek penukaran emas yang terjadi di Toko Emas Pasar Karanggede.
3. Bagaimana persepsi para ulama setempat dalam mensikapi praktek penukaran emas di Toko Emas Pasar Karanggede serta konsep tukar menukar emas sebagaimana dikemukakan kebanyakan fuqaha.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk memberikan gambaran yang jelas bagaimana praktek penukaran emas di Toko Emas Pasar Karanggede.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktek penukaran emas di Toko Emas Pasar Karanggede.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi ulama setempat dalam mensikapi praktek penukaran emas.

### **D. Telaah Pustaka**

Ada beberapa referensi yang berbicara mengenai penukaran (*al sharf*) antara lain, yang pertama Teungku Muhammad Hasbi As Shiddieqy, dalam bukunya *Hukum-hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*, menjelaskan bahwa menjual emas dengan emas secara sukatan, demikian pula menjual perak dengan perak secara sukatan, dibolehkan, walaupun berlainan bilangan karena seimbang timbangannya, asal saja kedua jenis emas serupa.

Kedua, Moh. Rifa'i dkk, dalam bukunya *Terjemahan Kifayatul Akhyar*, menjelaskan bahwa jual beli barang yang sejenis, seperti emas dengan emas,

perak dengan perak, beras dengan beras, kurma dengan kurma, agar tidak terkena riba ada 3 syarat:

1. Sepadan, sama timbangannya dan takarannya, dan sama nilainya.
2. Spontan, artinya seketika itu juga.
3. Saling bisa diserahkan terimakan.

Ketiga, Subekti dalam bukunya *Aneka Perjanjian*, menjelaskan bahwa untuk dapat melakukan perjanjian tukar menukar, masing-masing pihak harus pemilik dari barang yang dijanjikan untuk diserahkan dalam tukar menukar itu. Adapun syarat bahwa masing-masing harus pemilik itu, baru berlaku pada saat pihak yang bersangkutan menyerahkan barangnya atau tepatnya menyerahkan hak milik atas barangnya.

Keempat, Ash-Shadiq Abdurrahman Al-Gharyani, dalam bukunya *Fatwa-fatwa Muamalah Kontemporer*, menjelaskan bahwa apabila ingin menukarkan sebuah emas dengan emas lain kepada seorang tukang emas, maka harus menghindari riba dengan cara: menjual emas tersebut dengan uang kemudian kembali padanya untuk membeli emas lain dengan uang pula sehingga transaksi pertama tidak terkait dengan transaksi kedua. Artinya, setelah menjual barang padanya, bebas untuk membeli barang yang sama baik dari dia maupun yang lainnya dan tidak disertai dengan kesepakatan yang mengharuskan untuk membeli kembali darinya. Karena kalau tidak demikian, yang terjadi adalah tukar menukar emas dengan emas lain yang berbeda timbangannya, sebab uang yang diambil dari dia (tukang emas) dikembalikan

lagi padanya sehingga seperti tidak pernah menerima uang itu dan akan sama artinya dengan menukar emas dengan emas lain yang berbeda timbangannya.

Kelima, Heri Sudarsono, dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*, menjelaskan bahwa *sharf* adalah perjanjian jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis, misalnya rupiah dengan rupiah maupun yang tidak sejenis, misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya yang harus dilakukan pada waktu yang sama.

Dan sepengetahuan penulis, belum ada literatur manapun yang membahas masalah penukaran emas di Kecamatan Karanggede dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, penulis merasa termotivasi untuk membahas judul tersebut dalam bentuk skripsi, dengan harapan hasilnya akan menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pada masyarakat pada umumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Karya ilmiah ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) yang berarti menemukan kasus-kasus yang perlu mendapatkan kejelasan oleh karena ada kejanggalan dengan cara meneliti variabel-variabel yang menjadi faktor penyebab kemudian dikompromikan. Adapun metode-metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah pencarian dan pengumpulan data yang dapat dipergunakan untuk

membahas masalah atau problematika yang terdapat dalam judul skripsi ini.

- a. Interview atau wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>7</sup> Data yang diperoleh ini dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka.

Adapun yang menjadi objek interview pada penelitian ini adalah ulama setempat sebagai responden pengontrol yang sangat penting dalam menentukan kesimpulan akhir dan para pemilik toko maupun pembeli.

- b. Metode observasi, yaitu metode yang digunakan atau biasa diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Yang menjadi objek observasi pada penelitian ini adalah perilaku pasar baik para pemilik toko maupun pembeli.
- c. Metode Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data sosial keagamaan dan data sosial ekonomi.

## 2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang bertumpu pada metode deskriptif dan analisis kritis.

- a. Metode deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (diskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 187.

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hlm. 151.

kejadian.<sup>9</sup> Metode ini dipakai dalam pengertian umum sebagai teknik untuk mendeskripsikan yaitu menguraikan dan menjelaskan tinjauan tentang praktek penukaran emas di Toko Emas Pasar Karanggede Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, metode ini digunakan oleh penulis pada bab II dan bab III.

- b. Metode Content Analysis (analisis isi) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.<sup>10</sup> Dengan metode ini penulis usahakan untuk bisa membahas secara terperinci dengan memadukan antara teori dua praktek yang dikaitkan dengan dasar pembahasan guna memperoleh suatu ketegasan dan jawaban dari persepsi ulama setempat tentang praktek penukaran emas yang terjadi di Toko Emas Pasar Karanggede. Metode ini penulis gunakan pada bab IV.
- c. Metode Komparatif, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan meneliti faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor lain, dimana pertentangan dan atau persamaan dari berbagai pendapat dan diakomodir menjadi suatu konklusi.<sup>11</sup> Metode ini penulis gunakan dalam bab IV dan V.

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 18.

<sup>10</sup> Michael H. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*, alih bahasa Arif Sukadi Sadiman, Jakarta: Erlangga, 1991, hlm. 48.

<sup>11</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, tth., hlm. 135.

## **F. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan skripsi ini lebih bergairah, maka penulis membagi pembahasan skripsi menjadi beberapa bab, tiap bab terdiri dari sub bab dengan maksud untuk mempermudah dalam mengetahui hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini, dan tersusun rapi dan terarah.

Adapun susunan dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Yang berisikan mencakup tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENUKARAN (AL-SHARF) DAN JUAL BELI (AL-BAI')**

Yang berisikan mencakup pengertian al-sharf, dasar hukum al-sharf, syarat-syarat al-sharf, pengertian al-bai', dasar hukum al-bai', rukun dan syarat al-bai', perbedaan al-sharf dan al bai'.

### **BAB III : PRAKTEK PENUKARAN EMAS DAN PERSEPSI ULAMA KARANGGEDE TERHADAP PRAKTEK PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR KARANGGEDE BOYOLALI**

Yang berisikan mencakup gambaran umum yang meliputi keadaan geografis, keadaan sosial ekonomi dan keadaan sosial keagamaan, praktek penukaran emas di pasar Karanggede, persepsi para ulama Karanggede tentang penukaran emas.

**BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERSEPSI ULAMA KARANGGEDE  
TENTANG PRAKTEK PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS  
PASAR KARANGGEDE**

Yang berisikan mencakup analisis terhadap praktek penukaran emas di toko emas pasar Karanggede dan analisis terhadap persepsi ulama Karanggede tentang penukaran emas.

**BAB V : KESIMPULAN**

Yang berisikan mencakup tentang kesimpulan, saran-saran, penutup.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENUKARAN (AL-SHARF)

Allah SWT telah menjadikan manusia masing-masing berhajat pada satu dengan yang lainnya supaya mereka saling menolong satu dengan yang lainnya dalam segala urusan. Salah satunya adalah penukaran emas dengan emas (*sharf*). Maka Islam memberikan aturan-aturan yang baik dan tepat sekali dalam menjawab permasalahan akad penukaran emas tersebut, sehingga praktek muamalah ini dapat berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku, dan untuk lebih jelasnya maka penulis akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan akad penukaran sebagai berikut:

#### A. Penukaran (Al-Sharf)

##### 1. Pengertian Al-Sharf

Al-Sharf secara bahasa berarti al-Ziyadah (tambahan) dan al'adl (seimbang).<sup>1</sup>

Ash-Sharf kadang-kadang dipahami berasal dari kata Sharafa yang berarti membayar dengan penambahan.<sup>2</sup>

Dalam kamus istilah fiqh disebutkan bahwa Ba'i Sharf adalah menjual mata uang dengan mata uang (emas dengan emas).<sup>3</sup> Adapun menurut istilah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut istilah fiqh, al Sharf adalah jual beli antara barang sejenis atau antara barang tidak sejenis secara tunai.

---

<sup>1</sup> Ghufon A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 149.

<sup>2</sup> Murtadho Muthahari, *Ar-Riba Wa At-Ta'min*, Terj. Irwan Kurniawan "Asuransi dan Riba", Bandung: Pustaka Hidayah, 1995, hlm. 219.

<sup>3</sup> M. Abdul Mujieb, et.al, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 34.

Seperti memperjualbelikan emas dengan emas atau emas dengan perak baik berupa perhiasan maupun mata uang. Praktek jual beli antar valuta asing (valas), atau penukaran antara mata uang sejenis.<sup>4</sup>

- b. Menurut Heri Sudarsono, Sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis, misalnya rupiah dengan rupiah maupun yang tidak sejenis, misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya.<sup>5</sup>
- c. Menurut Tim Pengembangan Institut Bankir Indonesia, Sharf adalah jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya untuk melakukan transaksi valuta asing menurut prinsip-prinsip Sharf yang dibenarkan secara syari'ah.<sup>6</sup>
- d. Adapun menurut ulama fiqh Sharf adalah sebagai memperjualbelikan uang dengan uang yang sejenis maupun tidak sejenis.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Hukum Al-Sharf

Fuqoha mengatakan bahwa kebolehan praktek al-Sharf didasarkan pada sejumlah hadis Nabi antara lain pendapat Jumhur yang diriwayatkan oleh

---

<sup>4</sup> Ghufron A. Mas'adi, *loc.cit.*

<sup>5</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cet Ke 3, Yogyakarta: Adipura, 2004, hlm. 78.

<sup>6</sup> Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syari'ah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*, Jakarta: Djambatan, 2001, hlm. 237.

<sup>7</sup> Gemala Dewi, et.al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005, hlm. 98.

Imam Malik dari Nafi', dari Abu Sa'id al-Khudri ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي سعيد الخدري. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تبيعوا الذهب بالذهب إلا مثلاً بمثل، ولا تتفوا بعضها على بعض، ولا تبيعوا الفضة بالفضة إلا مثلاً بمثل، ولا تتفوا بعضها على بعض، ولا تبيعوا منها شيئاً غائباً بواجز. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Said al Khudzriy ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu menjual emas dengan emas kecuali dengan seimbang dan janganlah kamu memberikan sebagainya atas yang lain. Janganlah kamu menjual perak dengan perak kecuali dengan seimbang, dan janganlah kamu memberikan sebagainya atas yang lain. Janganlah kamu menjual dari padanya sesuatu yang tidak ada dengan sesuatu yang tunai (ada)". (H. Muttafaq Alaihi).<sup>8</sup>

Hadits diatas menunjukkan bahwa menjual emas dengan emas atau perak dengan perak itu tidak boleh kecuali sama dengan sama, tidak ada salah satunya melebihi yang lain.

Dalam hadits Rasulullah SAW, yaitu:

وعن عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذهب بالذهب، والفضة بالفضة، والبر بالبر، والشعير بالشعير، والتمر بالتمر، والملح بالملح، مثلاً بمثلاً، سواء بسواء، يدا بيد، فإذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يدا بيد. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Ubadah bin Shamith ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan biji gandum, jagung centel dengan jagung centel, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sama dengan sama, tunai dengan tunai, jika berbeda dari macam-macam ini semua maka juallah sekehendakmu apabila dengan tunai." (HR. Muslim).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. Abdurahman, Haris Abdullah” *Bidayatul Mujtahid*”, Semarang: Asy-Syifa, 1990, hlm 145.

<sup>9</sup> Ibnu Hajr Al-Asqolani, *Bulugh al-Maram*, Terj. Muh Rifai, A. Qusyairi Misbah "Bulughul maram", Semarang: Wicaksana, 1989, hlm 479.

Hadits ini juga menerangkan enam macam jenis yang tidak boleh dijual kecuali dengan sama timbangannya dan tunai:

1. Emas dijual dengan emas
2. Perak dengan perak
3. Gandum dengan gandum
4. Jagung centel dengan jagung centel
5. Kurma dengan kurma
6. Garam dengan garam

Jika berlainan, misalnya emas dibeli dengan beras itu hukumannya boleh dengan syarat harus kontan.

Jumhur Fuqoha juga telah sepakat, bahwa emas atau perak yang sudah dicetak, juga masih lantakan atau sudah menjadi perhiasan, semuanya itu sama-sama dilarang menjualnya satu dengan yang lainnya memakai pelebihan. Kecuali mu'awiyah yang membolehkan pelebihan antara barang lantakan dengan barang yang sudah menjadi perhiasan, dengan alasan bertambahnya unsur kebiasaan.<sup>10</sup>

### **3. Syarat-Syarat Al-Sharf**

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad al-Sharf adalah:

1. Masing-masing pihak saling menyerahkan terimakan barang sebelum keduanya berpisah. Syarat ini untuk menghindarkan terjadinya riba nasi'ah. Jika keduanya atau salah satunya tidak menyerahkan barang sampai keduanya berpisah maka akad al-Sharf menjadi batal.
2. Jika akad al-Sharf dilakukan atas barang sejenis maka harus setimbang, sekalipun keduanya berbeda kualitas atau model cetakannya.

---

<sup>10</sup> Ibnu Rusyd, *op.cit*, hlm. 146.

3. Khiyar syarat tidak berlaku dalam akad al-Sharf, karena akad ini sesungguhnya merupakan jual beli dua benda secara tunai. Sedang khiyar syarat mengindikasikan jual beli secara tidak tunai.<sup>11</sup>

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab fiqh sunnah, bahwa apabila berlangsung jual beli emas dengan emas atau gandum dengan gandum, ada dua syarat yang harus dipenuhi agar jual beli hukumnya sah, yaitu:

1. Persamaan dalam kuantitas tanpa memperhatikan baik dan jelek, berdiri kepada hadits diatas dan yang diriwayatkan oleh muslim bahwa seorang mendatangi Rasulullah, dengan membawa sedikit kurma Rasulullah lalu mengatakan padanya:

ما هذا من تمرنا افقال الرجل: يا رسول الله بعنا تمرنا صاعين بصاع. فقال صلى الله عليه وسلم: ذلك الرار دوه ثم بيعوا اتمرنا ثم اشتروا لنا من هذا.

Artinya: "Ini bukanlah kurma kita." Orang tersebut berkata lagi: "Wahai Rasulullah, kami jual kurma kami sebanyak dua sha' dengan satu sha'." Rasulullah lantas bersabda lagi: "Yang demikian itu riba. Kembalikanlah, kemudian juallah kurma kita dengan setelah itu belilah untuk kita dari jenis ini".

2. Tidak boleh menanggukkan salah satu barang, bahkan pertukaran harus dilaksanakan secepat mungkin.<sup>12</sup>

Adapun menurut para ulama, syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli mata uang adalah sebagai berikut:

1. Pertukaran tersebut harus dilaksanakan secara tunai (spot) artinya masing-masing pihak harus menerima atau menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan.

<sup>11</sup> Ghufon A. Mas'adi, *op.cit.*, hlm. 150.

<sup>12</sup> Sayid Sabiq, *al Fiqh al-Sunah XII*, Terj. Kamaludin A. Marzuki, "Fiqh Sunnah", Bandung: Al Ma'arif, 1988, hlm. 123-124.

2. Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar bangsa.
3. Harus dihindari jual beli bersyarat, misalnya A setuju membeli barang dari B hari ini dengan syarat B harus membelinya kembali pada tanggal tertentu dimasa yang akan datang.
4. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan.
5. Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau jual beli tanpa hak kepemilikan (*bai al-alfudhuli*).<sup>13</sup>

## **B. Jual beli (*Al Bai'*).**

### **1. Pengertian Jual Beli (*Al-Bai'*)**

Jual beli menurut pengertian *lughawiyah* adalah saling menukar (pertukaran). Dan kata *Al Bai'* (jual) dan *Asy Syiraa* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama.<sup>14</sup>

Menjual menurut bahasa artinya memberikan sesuatu karena ada pemberian (imbalan yang tertentu).<sup>15</sup>

Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu "jual dan beli". Sebenarnya kata "jual" dan "beli" mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Gemala Dewi, et.al, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>14</sup> Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>15</sup> Imam Taqiyudin, Kifayat Al Akhyar, Terj. Moh. Rifa'i, et.al, "*Kifayatul Akhyar*", Semarang: CV. Toho Putra, 1978, hlm. 183

<sup>16</sup> Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafik, 1996, hlm. 33.

Sedangkan jual beli menurut istilah :

- a. Menurut pengertian syariat, jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah).<sup>17</sup>
- b. Menurut Imam Taqiyudin dalam kitab *kifayatul akhyar* menjual menurut istilah artinya pemberian harta karena menerima harta dengan ikrar penyerahan dan jawab penerimaan (ijab-qabul) dengan cara yang diizinkan.<sup>18</sup>
- c. Dalam buku *problematika pelaksanaan fiqh Islam* karangan Nazar Bakry, jual beli adalah suatu proses tukar menukar dengan orang lain yang memakai alat tukar (uang) secara langsung maupun tidak langsung atas dasar suka sama suka.

Namun sebelum di temukannya alat tukar (uang) orang melakukan jual beli barang dengan barang yang setaraf harganya atau yang disebut dengan jual beli barter hal ini terlalu unik prosesnya namun terpaksa mereka lakukan.<sup>19</sup>

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa jual beli itu dapat terjadi dengan cara :

1. Pertukaran harta antara dua pihak atas dasar saling rela
2. Memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Imam Taqiyudin, loc.cit.

<sup>19</sup> Nazar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 58.

Dalam cara yang pertama, yaitu pertukaran harta atas dasar saling rela ini dapat dikemukakan bahwa jual beli yang dilakukan adalah dalam bentuk barter atau pertukaran barang.

Sedangkan dalam cara yang kedua, yaitu memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, disini berarti barang tersebut dipertukarkan dengan alat ganti yang dapat dibenarkan adapun yang dimaksud dengan ganti yang dapat dibenarkan disini berarti milik atau harta tersebut dipertukarkan dengan alat pembayaran yang sah, dan diakui keberadaannya misalnya uang rupiah dan lain-lain sebagainya.<sup>20</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama manusia mempunyai landasan yang amat kuat dalam Islam.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا. (البقرة : 275)

Artinya: "Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (Al Baqarah : 275)"<sup>21</sup>

Firman Allah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ. (البقرة : 198)

Artinya: "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu". (Al Baqarah : 198)"<sup>22</sup>

Dalam sabda Rasulullah disebutkan:

<sup>20</sup> Chairuman Pasaribu, Suharsimi K. Lubis, *op.cit.*, hlm. 33-34.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Semarang: CV. Toha Putra, 1979, hlm. 36.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 24



سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الكسب أطيب؟ عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور. (رواه البزاد والحاكم)

Artinya: "Nabi Muhammad SAW pernah ditanya: Apakah profesi yang paling baik? Rasulullah menjawab: "Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati". (HR. Al Bazaar dan Al-Hakim)<sup>23</sup>

Landasan Ijma':

Kaum muslimin sepakat tentang diperbolehkannya jual beli dan telah berlaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah hingga hari ini.<sup>24</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Dalam jual beli harus memenuhi 4 rukun yaitu:

1. Orang yang menjual
2. Orang yang membeli
3. Ikrar (serah terima)
4. Ada barangnya.<sup>25</sup>

Orang yang menjual dan membeli harus sehat akalnya. Orang yang gila atau belum tamyiz, tidak sah jual belinya.

Ada beberapa syarat jual beli yang perlu diperhatikan dalam jual beli yaitu:

1. Suci, najis tidak sah dijual dan tidak boleh dijadikan uang untuk dibelikan.

---

<sup>23</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 116.

<sup>24</sup> Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>25</sup> Imam Taqiyudin, *op.cit.*, hlm 187

2. Ada manfaatnya, dilarang menjual sesuatu yang tidak ada manfaatnya, mengambil tukarannya terlarang juga karena masuk dalam arti menyia-nyiakan (memboroskan) harta yang dilarang dalam kitab suci.
3. Keadaan barang itu dapat diserahterimakan dan tidak sah jual beli yang barangnya tidak dapat diserahterimakan itu semua mengandung tipu daya.
4. Keadaan barang kepunyaan yang menjual.
5. Barang itu diketahui oleh si penjual dan si pembeli dengan terang zatnya, bentuk, kadar dan sifat-sifat sehingga tidak terjadi tipu daya.<sup>26</sup>

### **C. Perbedaan Al Sharf dan Al Bai'.**

Dari ketentuan-ketentuan yang penulis kemukakan diatas, perbedaan al-Sharf dan al Bai yaitu:

Dilihat dari pengertiannya al Sharf berarti jual beli barang sejenis atau tidak sejenis secara tunai. Sedangkan al Bai berarti pertukaran harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah).

Dari pengertian tersebut yang membedakan adalah jika al Sharf pertukaran barang dengan barang (salah satu dari orang yang melakukan transaksi melakukan pembayaran dengan penambahan terhadap yang lainnya). Bisa juga penjualan dengan cara sharf berarti menggunakan transaksi dimana

---

<sup>26</sup> Nazar Bakry, *op.cit.*, hlm. 59.

emas dan perak dipakai sebagai alat tukar untuk memperoleh emas dan perak. Sedangkan al Bai' proses tukar menukar dengan memakai alat tukar yang sah (pemberian harta karena menerima harta dengan ikrar penyerahan dan jawab penerimaan (ijab-qabul).

Kemudian jika dilihat dari hukumnya, jual beli sudah jelas hukumnya yaitu sah. Sedangkan al-Sharf agar hukumnya sah harus memenuhi syarat-syaratnya terlebih dahulu yaitu harus sama timbangan, takarannya dan sama nilainya sekalipun keduanya berbeda kualitas atau model cetakannya, pertukaran tersebut harus dilakukan secara spontan artinya seketika itu juga dan secara tunai.

Tetapi jual beli barang yang sejenis dengan berlebih tidak boleh, termasuk riba.

**BAB III**

**PRAKTEK PENUKARAN EMAS DAN PERSEPSI ULAMA**

**KARANGGEDE TERHADAP PRAKTEK PENUKARAN EMAS**

**DI TOKO EMAS PASAR KARANGGEDE BOYOLALI**

**A. Gambaran Umum**

**1. Keadaan Geografis Kecamatan Karanggede**

Secara geografis, Kecamatan Karanggede terletak di Timur dari ibu kota Boyolali yang jaraknya kurang lebih 31 KM, ke ibu kota provinsi jaraknyanya kurang lebih 70 KM, dan jarak kantor Kecamatan dengan desa atau kelurahan yang terjauh yaitu kurang lebih 11 KM.

Adapun batas wilayah Kecamatan Karanggede sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wonosegoro
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Simo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Semarang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Klego.

Berdasarkan dokumentasi data monografi Kecamatan Karanggede tahun 2006, Kecamatan Karanggede memiliki irigasi teknis 5.546.588 ha, irigasi setengah teknis 2.416.033 ha, irigasi sederhana 1.412.477 ha, tadah hujan/sawah rendengan 7.444.991 ha, sebagian tanah yang kering meliputi: pekarangan/bangunan/emplacement 14,161,617 ha, tegal/kebun 9.246.451 ha. Dan tanah untuk keperluan fasilitas sosial meliputi: masjid/mushola/langgar 538.300 m<sup>2</sup>/ha, gereja 2.380 m<sup>2</sup>/ha.

Secara kuantitatif jumlah penduduk wilayah Kecamatan Karanggede dari bulan Juni 2006, sebanyak 42,140 orang, yang terdiri dari:

- a. Laki-laki : 20.557 orang
- b. Perempuan : 21.583 orang

Sedangkan penduduk menurut usia yaitu:

- a. 0-6 tahun 4.840 orang
- 7-12 tahun 5.512 orang
- 13-18 tahun 5.797 orang
- 19-24 tahun 6.166 orang
- 25-55 tahun 10.045 orang
- 56-79 tahun 6.960 orang
- 80 tahun keatas 2.820 orang
- b. 0-4 tahun 3.163 orang
- 5-9 tahun 3.712 orang
- 10-14 tahun 4.173 orang
- 15-19 tahun 5.058 orang
- 20-24 tahun 4.694 orang
- 25-29 tahun 4.155 orang
- 30-34 tahun 3.832 orang
- 35-39 tahun 3.885 orang
- 40 keatas 9.018 orang

c. 0-5 tahun	4.925 orang
6-16 tahun	8.510 orang
17-25 tahun	9.076 orang
26-55 tahun	11.932 orang
56 tahun keatas	7.697 orang

## **2. Keadaan Sosial Ekonomi Kecamatan Karanggede**

Sudah banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi, tetapi kurangnya alat-alat produksi, menyebabkan lambannya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sedangkan perekonomian masyarakat dipengaruhi oleh sektor pertanian yang tradisional.

Dalam sektor jasa, penulis dapat menggambarkan bahwa, banyak warga masyarakat Kecamatan Karanggede setelah menamatkan sekolah baik ditingkat SD, SLTP atau SLTA yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, kemudian mereka lebih memilih merantau ke luar negeri (TKI), ada juga yang memilih menjadi petani, buruh dan pedagang serta wiraswasta lainnya.

Kehidupan masyarakat Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali dapat dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan, dimana mereka mempunyai hubungan yang sangat erat diantara sesama warga desa, sehingga pada umumnya penduduk Kecamatan Karanggede bermata pencaharian sebagai petani.

Adapun penduduk menurut mata pencaharian yaitu:

1. Petani

- Petani pemilik tanah 8.295 orang
- Buruh tani 4.638 orang

2. Pengusaha sedang/besar 2 orang

3. Pengrajin/industri kecil 295 orang

4. Buruh industri 1.798 orang

5. Buruh bangunan 1.167 orang

6. Buruh pertambangan 56 orang

7. Pedagang 762 orang

8. Pengangkutan 1.053 orang

9. Pegawai Negeri Sipil 686 orang

10. ABRI 88 orang

11. Pensiunan (ABRI/PNS) 207 orang

12. Peternak

- a. Sapi Biasa 1.507 orang = 1.840 ekor
- b. Kerbau 107 orang = 370 ekor
- c. Kambing 794 orang = 3.039 ekor
- d. Domba 865 orang = 3.862 ekor
- e. Ayam 6.374 orang = 37.895 ekor
- f. Itik 257 orang = 1.381 ekor
- g. Peternak Lainnya 12 orang = 9.000 ekor

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Jenjang pendidikan	Jumlah
1. Belum sekolah	6.363 orang
2. Tidak tamat sekolah dasar	9.832 orang
3. Tamat SD/ sederajat	9006 orang
4. Tamat SLTP/ sederajat	7020 orang
5. Tamat SLTA/ sederajat	6158 orang
6. Tamat Akademi/ sederajat	372 orang
7. Tamat perguruan tinggi/ sederajat	251 orang
8. Buta huruf	3.138 orang

Disamping itu ada juga masyarakat di wilayah kecamatan Karanggede yang menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti pesantren-pesantren, baik di daerah sendiri maupun di luar daerahnya.

Dengan melihat kondisi pendidikan tersebut diatas yang mayoritas tidak tamat sekolah, maka tidak mustahil bilamana mereka memiliki wawasan yang sederhana dan praktis.

### **3. Keadaan Sosial Keagamaan Kecamatan Karanggede**

Melihat data tentang penduduk kecamatan Karanggede menunjukkan angka kualitas yang cukup membanggakan.

Adapun penduduk menurut agama yaitu:

a. Islam	41.778 orang
----------	--------------



b. Khatolik	46 orang
c. Protestan	310 orang
d. Hindu	—
e. Budha	6 orang

Dalam pemahaman agama cukup menggembirakan karena melihat perilaku masyarakat kecamatan Karanggede banyak diwarnai oleh suasana agamis, disamping itu pula pengajian rutinitas dilaksanakan berbagai kegiatan yaitu antara lain: pengajian-pengajian tingkat desa yang meliputi perkumpulan tahlilan, mauludan dan sebagainya. Memperingati hari-hari besar Islam, biasanya masyarakat Kecamatan Karanggede selalu memperingatinya dengan acara pengajian yang kadang-kadang penceramahnya didatangkan dari luar daerah.

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan penduduk Kecamatan Karanggede, bisa dilihat dari sarana ibadah serta banyaknya organisasi keagamaan. Ada 35 jumlah majelis taklim, jumlah jemaah 8.520 orang dan jumlah pondok pesantren 6 buah, jumlah kyai 16 orang jumlah santri 375 orang.

Adapun pengembangan yang dimaksud tidak lepas dari prasarana yang ada. Ini dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah yaitu:

a. Masjid	118 buah
b. Surau/musholla	191 buah
c. Gereja	3 buah. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data diatas diambil dari arsip Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali

## **B. Praktek Penukaran Emas di Toko Emas Pasar Karanggede Kecamatan Karanggede**

Penduduk Kecamatan Karanggede mayoritas berpenghidupan sebagai petani, baik petani sendiri maupun buruh tani. Hasil pertanian penduduk biasanya selain untuk mencukupi kebutuhan pangan, sebagian yang lain untuk kesejahteraan ekonomi misalnya untuk menyekolahkan anak, membeli barang-barang kebutuhan dan untuk ditabung. Baik ditabung dalam bentuk uang maupun ditabung dalam bentuk perhiasan (emas). Dan pada saat membutuhkan uang atau bosan dengan modelnya, perhiasan itu dijual atau ditukarkan dengan model atau bentuk lain yang berbeda, bahkan tidak sama berat timbangannya (gram).<sup>2</sup>

Adapun proses penukaran emas sejenis ini, mula-mula para pedagang atau pemilik toko menyiapkan emas dengan berbagai model dan timbangannya, emas muda dan emas tua. Jika pembeli ingin melakukan penukaran emas atau pembelian emas maka ada syarat yang sudah ditetapkan oleh pedagang emas kepada para pembelinya yaitu:

1. Bila kembali harus membawa surat keterangan pembelian (nota pembelian)
2. Kembali menurut harga pasaran dikenakan potongan harga
3. Dalam keadaan rusak diterima dengan harga lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ibu Maryam, pembeli emas pada tanggal 22 September 2006

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ida Karyawan Toko emas Leo pada tanggal 23 September 2006.

Syarat-syarat yang tersebut diatas akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Bila kembali harus membawa surat keterangan pembelian (nota pembelian)

Pada saat pembeli ingin menukarkan atau menjual emas, maka surat keterangan pembelian harus dibawa karena jika tidak dibawa, maka pemilik toko atau pedagang emas akan menyangka emas itu dibeli di toko emas lain, sehingga pembeli yang ingin menukarkan emas dengan emas tidak dapat langsung menukarkan, pembeli harus menjual emas itu terlebih dahulu.

Tetapi jika pembeli ingin tetap menjual atau langsung menukarkan dengan emas, tanpa membawa surat keterangan pembelian (nota pembelian) maka harganya akan lebih rendah, karena dihitung sama dengan barang dari luar.

Pemilik toko atau pedagang emas, bila menerima emas yang dibeli di toko lain, maka yang pertama kali akan dilihat oleh pedagang emas adalah kadar emasnya, baru kemudian akan ditaksir harganya.

2. Kembali menurut harga pasaran dikenakan potongan harga

Pada saat penukaran atau menjual emas, pembeli dikenakan potongan harga dari setiap gram emas tersebut. Karena jual beli emas di toko emas pasar Karanggede ini sifatnya masih tradisional, maka pemilik toko hanya mengenakan potongan harga antara 5% sampai 10%, itu tergantung emas muda atau emas tua. Disamping itu, konsumen yang ingin

tukar tambah emas juga dikenai ongkos cuci (agar emas terlihat baru lagi).<sup>4</sup>

### 3. Dalam keadaan rusak diterima dengan harga lain

Dalam keadaan rusak emas tetap diterima, tetapi dengan harga lain, maka pedagang emas juga membebani pembeli dengan membayar uang tambahan. Dan kerusakan emas tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

#### a. Rusak ringan

Maka pembeli dikenakan ongkos perbaikan, biasanya berkisar antara Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 itu semua diluar potongan harga yang dikenakan kepada pembeli pada saat penjualan atau penukaran emas.

#### b. Rusak berat

Maka pembeli juga dikenakan ongkos perbaikan yang berkisar antara Rp. 10.000 sampai Rp. 20.000 lebih besar dari rusak ringan. Tetapi emas yang termasuk ke dalam kategori rusak berat, oleh pedagang emas akan dijual kembali pada tukang emas dengan harga leburan atau dengan cara batangan<sup>5</sup>.

Pada saat menukarkan emas tersebut seorang pelanggan atau pembeli menjual emas yang lama kepada tukang emas dengan harga tertentu, kemudian sebagai gantinya ia membeli emas baru darinya dengan harga yang lebih tinggi.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Heru dan ibu Alfiah Pemilik Toko Emas Berkah dan toko emas Leo, pada tanggal 21 September 2006.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Dalam menukarkan emas dengan emas itu tergantung dari si pembeli itu sendiri, mau menambah emas dengan berat timbangan yang lebih besar atau tidak. Pedagang emas hanya menyediakan emas dengan berbagai modelnya, asal pada saat penukaran emas harus memenuhi dari ketiga syarat tersebut diatas.

### **C. Persepsi Ulama Tentang Praktek Penukaran Emas di Toko Emas Pasar Karanggede Kecamatan Karanggede**

#### **1. Pengertian Ulama.**

Ulama adalah jamak dari kata alima, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap.<sup>6</sup>

Ulama adalah hamba Allah yang memiliki jiwa dan kekuatan dan mengenal Allah dengan pengertian yang hakiki, pewaris Nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbinganya, menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketaqwaan dan istiqamah yang menjadi landasan baginya dalam beribadah dan beramal saleh, selalu benar dan adil. Sebagai mujahid dalam menegakkan kebenaran, tidak takut kepada celaan dan tidak mengikuti hawa nafsu, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Mereka adalah pemersatu umat, bukan pemecah belah, teguh dan tegas dalam memperjuangkan dan meninggikan Islam. serta berjuang di jalan (kalimat) Allah (melanjutkan risalah dan perjuangan rasulullah) dalam mencapai keridhaan Allah.

---

<sup>6</sup> Abdul Qodir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994, hlm. 3

Syarat atau kriteria ulama:

- a. Keilmuan dan ketrampilan
    - Memahami Alquran dan Assunah.
    - Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat.
  - b. Pengabdian.
    - Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah swt.
    - Menunaikan segenap tugas dan kewajibanya atas landasan iman taqwa kepada Allah SWT dengan penuh rasa tanggung jawab.
  - c. Akhlak dan kepribadian.
    - Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakkal.
    - Tidak takut selain kepada Allah.
    - Berjiwa itsar (mendahulukan kepentingan umat diatas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.
    - Berpikir kritis, bijaksana, lapang dada dan kuat fisik dan mental.<sup>7</sup>
2. Persepsi ulama tentang praktek penukaran emas.

Adapun pendapat ulama Karanggede terhadap praktek penukaran emas dengan emas (emas sejenis) ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bapak Royani Zamas

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al Hidayah di desa Pulutan. Ia berpendapat bahwa emas itu sebenarnya termasuk kedalam

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 4-5.

jenis harta benda ribawi, seperti yang telah banyak dikemukakan oleh para fuqaha. Jenis harta benda riba itu sendiri meliputi emas, perak, gandum, kurma dan garam. Emas merupakan bahan pokok uang untuk mendisiplin standar muamalah dan pertukaran. Sehingga emas dijadikan standar harga dalam menentukan harga barang.

Bahwa illat pengharaman emas disini karena melihat kedudukannya sebagai harga. Sedang untuk jenis-jenis lainnya karena sebagai bahan pangan.

Jika pertukaran sesuai dalam jenisnya, maka diharamkan melebihkan dan diharamkan pula menunda pembayaran. Sesuai dengan hadits Nabi:

فعن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والملح بالملح مثلاً بمثلاً يدا بيد، فمن زاد واستزاد فقد أربى الاخذ والمعطى سواء (رواه أحمد والبخاري)

Artinya: Dari Abi Said ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, dan garam dengan garam sama-sama dari tangan ke tangan. Siapa yang menambahkan atau minta ditambahkan sungguh ia lelah berbuat riba, penerima dan pemberi sama.” (HR. Ahmad dan Bukhori)<sup>8</sup>

Hadits ini jelas menunjukkan bahwa menjual emas dengan emas atau perak dengan perak dan garam dengan garam itu tidak boleh kecuali sama dengan sama, tidak ada salah satunya melebihi lain. Jika terdapat penambahan maka itu sama dengan riba.

---

<sup>8</sup> Sayid Sabiq, Al Fiqh al Sunnah, Terj. Kamaludin A Marzuki "Fiqh Sunnah", Bandung: Al Ma'arif, 1988, hlm 122.

Sehingga penukaran emas dengan emas yang baik menurut hukum Islam dan supaya terhindar dari riba adalah sesuai dengan apa yang terdapat dalam hadits Nabi dan harus memenuhi syarat-syarat dalam penukaran barang sejenis yang telah ditetapkan dalam hukum Islam, salah satunya adalah jangan melebihi timbangan.<sup>9</sup>

b. Pendapat Bapak Khafit

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Darul Abror di desa pengkol. Ia berpendapat bahwa praktek penukaran emas yang dilakukan oleh masyarakat selama ini belum sesuai dengan apa yang terdapat dalam hukum Islam, karena selama ini masyarakat menganggap bahwa praktek penukaran emas dengan emas ini adalah hal yang biasa dilakukan sejak dulu yang tidak ada aturan hukumnya.

Padahal dalam hadits telah dijelaskan bahwa menukarkan emas dengan emas, perak dengan perak adalah tidak boleh, kecuali dengan seimbang.

Tukar menukar emas sejenis agar terhindar dari riba maka harus memenuhi syarat-syaratnya, yaitu:

1. Sepadan, sama timbangannya, dan takarannya, dan sama nilainya. meskipun model cetakannya berbeda.
2. Spontan, artinya seketika itu juga.
3. Saling bisa diserahkan terimakan.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Royani Zamas pada tanggal 23 September 2006.



Apabila salah satu dari 3 syarat diatas tidak dipenuhi, pertukaran itu batal, tidak sah.

Kalau jual beli barang sejenis tidak boleh berlebih kurang, harus sepadan, kalau dengan barang yang berbeda jenis, boleh berlebih kurang sesuai dengan perjanjian.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

وفي حد يث عبادة عن أحمد ومسلم: اذاختلفت هذه الاصناف فيبيعوا كيف شئتم اذا كان يدا بيد (رواه مسلم)

Artinya: Apabila macam-macam itu berbeda, maka belilah sesuai dengan keinginanmu asal tunai”. (HR. Muslim).<sup>11</sup>

#### c. Pendapat Bapak Muhadi

Beliau adalah tokoh agama didesa Tawangsari. Ia berpendapat bahwa semua peraturan-peraturan tentang jual beli juga berlaku terhadap perjanjian tukar menukar, termasuk rukun dari jual beli.

Rukun jual beli itu sendiri meliputi:

1. Orang yang menjual
2. Orang yang membeli
3. Ikrar/serah terima
4. Ada barangnya

Harus terima menerima dilakukan diwaktu penjualan, bilamana barang penjualan itu mungkin menimbulkan kesangsian riba. Beserta itu disyaratkan pula persamaan benda yang dijual dengan penggantinya

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Khafit pada tanggal 18 November 2006.

<sup>11</sup> Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 258

baik dalam takaran maupun dalam timbangannya bila kualitas keduanya sama pula.

Penukaran emas yang dilakukan di toko emas pasar karanggede pada dasarnya adalah sah, karena transaksi yang mereka gunakan adalah transaksi jual beli dan sudah memenuhi rukun dan syarat dari jual beli. Karena jual beli tersebut juga dilakukan secara terpisah, masing-masing adalah transaksi yang berdiri sendiri. Dan pada saat transaksi seorang pembeli menjual emas tersebut kepada tukang emas dengan harga tertentu, kemudian sebagai gantinya ia membeli emas baru darinya dengan harga yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

Dalam tukar menukar barang sejenis, juga harus memenuhi syarat-syarat dalam penukaran barang sejenis. Karena dalam hadits sendiri telah dijelaskan bahwa Menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam (apabila sejenis) harus sama (kualitas dan kuantitasnya) dan harus tunai. Apabila tidak sama (jenis dan kualitasnya) maka jual belikanlah sekehendakmu secara tunai.<sup>12</sup>

d. Pendapat Bapak Widodo

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Riyadhul Qur'an di desa Ledoksari. Ia berpendapat bahwa praktek penukaran emas yang dilakukan oleh masyarakat selama ini lebih berdasarkan adat atau kebiasaan dari masyarakat sejak dulu, tanpa menghiraukan aturan yang

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muhadi pada tanggal 19 November 2006

terdapat dalam hukum Islam. Disamping itu transaksi tersebut masih dilakukan dalam satu majlis.

Padahal dalam hadits Nabi sendiri telah dijelaskan bahwa tukar menukar emas dengan emas, perak dengan perak adalah haram, kecuali dengan seimbang dan tunai.

Cara menukarkan emas yang baik agar terhindar dari riba maka emas tersebut harus dijual terlebih dahulu dengan uang, kemudian kembali kepadanya untuk membeli emas lain dengan uang pula, sehingga transaksi pertama tidak terkait dengan transaksi kedua, karena kalau tidak demikian yang terjadi adalah tukar menukar emas dengan emas yang lain yang berbeda timbangannya. Sebab uang yang diambil dari tukang emas dikembalikan lagi padanya sehingga seperti tidak pernah menerima uang itu dan akan sama artinya dengan menukar emas dengan emas lain yang berbeda timbangannya.<sup>13</sup>

e. Pendapat Bapak Nur Rokhim

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Miftakhul Ulum di desa Sendang. Ia berpendapat bahwa dalam tukar menukar emas harus ada persamaan dalam bobot timbangan. Jadi persamaan dalam bobot timbangan sangatlah penting, terlepas barang itu cetakan ataupun lantakan.

Tukar menukar emas, perak, makanan atau semacamnya dengan memberikan tambahan maka hukumnya haram.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Widodo pada tanggal 18 November 2006

Dalam praktek penukaran emas selama ini sangat rentan dengan unsur riba dan sangat sulit untuk menghindari unsur riba dalam transaksi ini, kecuali bagi orang yang berpengetahuan agama. Dan mereka ini terbilang masih sedikit, dan itulah kenyataan yang kita lihat selama ini.

Padahal riba telah dikutuk untuk dipraktikkan, sehingga yang ikut berdosa termasuk yang memakannya.

Dalam firman Allah SWT:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: 275)

Artinya: “Dan Allah telah menghalalkan jual Beli dan mengharamkan riba.” (Qs. Al-Baqarah: 275)<sup>14</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur riba terdapat dalam pertukaran barang-barang yang mempunyai jenis sama.

Seperti halnya dalam pertukaran emas yang dilakukan oleh masyarakat selama ini masih banyak terjadi penambahan timbangan.

Padahal Rasulullah SAW telah bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذّهب بالذهب وزنا بوزن مثالا بمثالا والفضة بالفضة وزنا بوزن مثالا بمثالا فمن زاد أو استزاد فهو ربا. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Emas dengan emas timbangan dengan timbangan, sama dengan sama, perak dengan perak

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an, Semarang: cv toha putra, 1979, hlm 36.

timbangan dengan timbangan, sama dengan sama, barang siapa menambah atau minta tambah maka itu adalah riba".<sup>15</sup>

Penukaran emas dengan emas tidak boleh terjadi penundaan serah terima harus dilakukan secara tunai.<sup>16</sup>

Dari pendapat ulama yang telah diwawancarai oleh penulis tentang praktek penukaran emas di toko emas pasar Karanggede Kabupaten Boyolali, penulis dapat menggaris bawahi pendapat mereka sebagai berikut:

#### **Pendapat Bapak Royani Zamas**

Ia berpendapat bahwa emas itu sebenarnya termasuk ke dalam jenis harta benda riba. Karena emas merupakan bahan pokok uang untuk mendisiplin standar muamalah dan penukaran. Sehingga emas itu dijadikan standar harga dalam menentukan harga barang.

Jika pertukaran sesuai dalam jenisnya, maka diharamkan melebihkan dan diharamkan pula menunda pembayaran.

#### **Pendapat Bapak Khafit**

Ia berpendapat bahwa praktek penukaran emas yang dilakukan oleh masyarakat selama ini belum sesuai dengan hukum Islam, karena belum memenuhi syarat-syaratnya yaitu:

1. Sepadan, sama timbangannya, dan takarannya, dan sama nilainya, meskipun keduanya berbeda model cetakannya.
2. Spontan, artinya seketika itu juga,
3. Saling bisa diserahkan.

---

<sup>15</sup> Al hafiz bin Hajar Al asqolani, *Bulugh al-maram*, Terj.Muh rifai,Qusyairi misbah "*Bulughul Maram*", Semarang: Wicaksana, 1989, hlm 479.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Nur Rokhim pada tanggal 22 November 2006

**Pendapat Bapak Muhadi**

Ia berpendapat bahwa semua peraturan-peraturan tentang jual beli juga berlaku terhadap perjanjian tukar menukar. Termasuk rukun dari jual beli, yaitu:

1. Orang yang menjual
2. Orang yang membeli
3. Ikrar/serah terima
4. Ada barangnya

Beserta itu disyaratkan pula persamaan benda yang dijual dengan penggantinya baik dalam takaran maupun dalam timbangannya bila kualitas keduanya sama pula. Sehingga praktek penukaran emas yang dilakukan di toko emas pasar karanggede tersebut pada dasarnya adalah sah, karena transaksi yang mereka gunakan adalah transaksi jual beli.

**Pendapat Bapak Widodo**

Ia berpendapat bahwa cara menukarkan emas yang baik, agar terhindar dari riba maka emas tersebut harus dijual terlebih dahulu dengan uang, kemudian kembali kepadanya untuk membeli emas lain dengan uang pula, sehingga transaksi pertama tidak terkait dengan transaksi kedua. Karena kalau tidak demikian yang terjadi adalah tukar menukar emas lain yang berbeda timbangannya. Sebab uang yang diambil dari tukang emas dikembalikan lagi padanya sehingga seperti tidak pernah menerima uang itu dan akan sama artinya dengan menukar emas dengan emas lain yang berbeda timbangannya.

**Pendapat Bapak Nur Rokhim**

Ia berpendapat bahwa tukar menukar emas harus ada persamaan dalam bobot timbangan, karena dalam kenyataannya praktek penukaran emas selama ini sangat rentan dengan unsur riba dan sangat sulit untuk menghindari unsur riba dalam transaksi ini. Padahal riba telah dikutuk untuk dipraktekkan, sehingga yang ikut berdosa termasuk yang memakannya.

Demikianlah beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama mengenai praktek penukaran emas di toko emas pasar karanggede. Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa praktek penukaran emas dengan emas yang terjadi di toko emas pasar karanggede belum sesuai dengan hukum Islam, tetapi lebih berdasarkan adat atau kebiasaan dari masyarakat sejak dulu.

Namun ada juga pendapat yang membolehkan praktek penukaran emas tersebut, karena transaksi yang digunakan adalah transaksi dengan akad jual beli.

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP PERSEPSI ULAMA KARANGGEDE TENTANG**

**PRAKTEK PENUKARAN EMAS DI TOKO EMAS PASAR**

**KARANGGEDE**

**A. Analisis Terhadap Praktek Penukaran Emas di Toko Emas pasar**

**Karanggede**

Salah satu sebab milkiyah adalah akad. Akad adalah hal yang sangat penting, dimana dalam bermuamalah tidak dipandang sah kecuali dengan akad. Akad (*al 'aqd* jamaknya *al 'uqud*) secara bahasa berarti *al-rabth* yaitu ikatan, mengikat<sup>1</sup>.

Sedang menurut istilah:

إرتباط الإيجاب بقبول على وجه مشروع يثبت أثره في محلة

Artinya: "Akad adalah pertalian antara ijab dan qabul yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan akibat hukum terhadap obyeknya".

Yang dimaksud dengan ijab dalam definisi akad ungkapan atau pernyataan kehendak melakukan perikatan (akad) oleh suatu pihak, biasanya disebut sebagai pihak pertama. Sedang qabul adalah pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan kehendak pihak lain, biasanya dinamakan pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan ijab. Dan maksud dari dibenarkan oleh syara' adalah bahwasanya setiap akad tidak boleh bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2002, hlm 75.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.



Dengan memperhatikan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa akad itu adalah suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang berdasarkan kerelaan masing-masing.

Rukun akad adalah ijab dan qabul sebab akad adalah suatu perikatan antara ijab dan qabul.

Agar ijab dan qabul benar-benar mempunyai akibat hukum, diperlukan adanya tiga syarat sebagai berikut:

1. Ijab dan qabul harus dinyatakan oleh orang yang sekurang-kurangnya telah mencapai umur tamyiz dan mengetahui isi perkataan yang diucapkan hingga ucapan-ucapannya itu benar-benar menyatakan keinginan hatinya. Dengan kata lain ijab dan qabul harus dinyatakan dari orang yang cakap melakukan tindakan-tindakan hukum.
2. Ijab dan qabul harus tertuju pada suatu objek yang merupakan objek akad.
3. Ijab dan qabul harus berhubungan langsung dalam suatu majlis apabila dua belah pihak sama-sama hadir, atau sekurang-kurangnya dalam majlis diketahui ada ijab oleh pihak yang tidak hadir. Hal yang terakhir ini terjadi misalnya ijab dinyatakan kepada pihak ketiga dalam ketidakhadiran pihak kedua.<sup>3</sup>

Didalam pelaksanaan praktek penukaran emas pasar karanggede kec. Karanggede pada masalah akad sudah sesuai dengan syarat-syarat akad yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Penukaran emas dilakukan dengan yang saling berhubungan langsung satu sama lain antara penjual dan pembeli.

---

<sup>3</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm. 66-67.

Praktek penukaran emas di toko emas pasar karanggede kec. Karanggede kab. Boyolali adalah sebagaimana praktek yang terjadi pada umumnya, dimana pembeli menukarkan emas yang lama dengan emas yang baru dengan tanpa menjualnya terlebih dahulu, dan akad yang digunakan adalah akad jual beli. Ini berarti bahwa praktek penukaran emas di toko emas pasar karanggede yang dilakukan antara penjual dan pembeli ini telah mencakup atau telah memenuhi rukun sebagaimana rukunnya jual beli. Rukun jual beli itu sendiri antara lain:

- a. Orang yang menjual.
- b. Orang yang membeli.
- c. Ikrar (serah terima).
- d. Ada barangnya.<sup>4</sup>

Jadi pada dasarnya praktek penukaran emas yang dilakukan di toko emas pasar karanggede kec. Karanggede pada hakekatnya adalah jual beli, bukan tukar menukar karena akadnya adalah akad jual beli.

Dengan adanya rukun jual beli diatas, maka hukum dari praktek penukaran emas di toko emas pasar karanggede ini pada dasarnya boleh hukumnya. Karena hukum dari jual beli itu sendiri adalah sah.

Dalam firman Allah SWT

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: 275)

Artinya: “Dan Allah telah menghalalkan jual Beli dan mengharamkan riba.”  
(Qs. Al-Baqarah: 275)<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Imam Taqiyudin, *Kifayat al Akhyar*, Terj. Moh Rifai et.al. "Kifayatul Akhyar", Semarang: CV. Toha Putra, 1978, hlm 187.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an, Semarang: cv toha putra, 1979, hlm 36.

Tujuan umum adanya hukum tidak lain adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kemadharatan. Demikian juga dengan hukum Islam bertujuan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Tujuan tersebut bisa tercapai apabila hukum dilaksanakan dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi ketentuan-ketentuannya.

## **B. Analisis Terhadap Persepsi Ulama Karanggede Tentang Praktek Penukaran Emas**

Pertukaran berarti menyerahkan suatu komoditi sebagai alat penukar komoditi lain, bisa juga berarti penukaran dari satu komoditi dengan komoditi lainnya, ada juga perdagangan yang mencakup penyerahan satu barang untuk memperoleh barang lain, yang disebut saling tukar menukar.<sup>6</sup> Jadi terjadi tawar menawar dua barang dimana yang satu diberikan sebagai bahan penukar untuk barang lain.

Pada zaman dahulu, pertukaran hanya ada dalam bentuk barter, dalam hal ini barang ditukar untuk mendapatkan barang. Bahkan dewasa ini banyak rakyat dari negara berkembang di daerah-daerah pedalaman memperoleh kebutuhan mereka melalui barter. Akan tetapi karena peradaban dan kebudayaan mereka semakin berkembang, sistem pertukaran mereka juga meningkat, sekarang ini semua kelompok masyarakat menggunakan pertukaran melalui uang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, hlm. 71.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

Metode pertukaran telah berubah sesuai kebutuhan dan masalah waktu dan tempat. Metode-metode pertukaran telah digunakan dalam berbagai negara dan dalam masa yang berlainan. Salah satu bentuk pertukaran pada zaman dahulu sebagaimana yang telah penulis sedikit jelaskan diatas adalah barter. Bentuk seperti ini juga umum dalam masyarakat Arab kuno.

Transaksi Barter sangat dikenal di Arabia, seperti halnya dikenal di beberapa negara lain. Pada waktu itu orang menggunakan barang untuk ditukar dengan barang, merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh kalangan miskin baik di desa-desa maupun di kota-kota untuk meminjam sejumlah bahan pangan dengan orang-orang kaya, dengan janji untuk membayar lebih setelah jangka waktu tertentu.<sup>8</sup>

Rasulullah SAW menyadari akan kesulitan-kesulitan dan kelemahan-kelemahan sistem pertukaran ini, lalu beliau ingin menggantinya dengan sistem pertukaran melalui uang. Oleh karena itu beliau menekankan kepada para sahabat untuk menggunakan uang dalam transaksi-transaksi mereka.

Diriwayatkan oleh Abu Said Al khudzriy bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وعن أبي سعيد الخدري وأبي هريرة رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم استعمل رجلا على خيبر، فجاءه بتمر جنيب. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم. أكل تمر خيبر فكذا؟ فقال: لا، والله يا رسول الله، انالتأخذ الصاع من هذا بالصاعين، والصاعين بالثلاثة، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تفعل، بع الجمع بالدراهم، ثم ابتع بالدراهم جنيبا. وقال في الميزان مثل ذلك. متفق عليه، ومسلم: (( وكذلك الميزان)).

---

<sup>8</sup> Afzalur Rahman, Jilid III, *op.cit.*, hlm. 89.

Artinya: “Dari Abu Said al-Khudzriy dan Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW telah mempekerjakan seorang lelaki di Khaibar, maka dia datang kepada Rasulullah dengan membawa kurma yang bagus, Rasulullah SAW bersabda: “Apakah setiap kurma khaibar demikian rupanya? Jawabannya: “Tidak, demi Allah ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengambil satu sha’ kurma ini dengan dua sha’ dan mengambil dua sha’ dan tiga sha’. Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu lakukan, juallah semua dengan dirham, kemudian belilah, kurma itu dengan dirham itu.” Beliau bersabda: “Dalam timbangan demikian juga” (H. Mutafaq Alaih). Bagi Imam Muslim diterangkan: “Demikian juga timbangan”.<sup>9</sup>

Hadits ini melarang menjual kurma dengan kurma walaupun kurma yang satu lebih bagus dari yang lain. Apabila menghendaki caranya, kurma yang bagus dijual dahulu dengan uang, kemudian uang itu digunakan membeli kurma yang lain.

Demikian Rasulullah SAW tidak menyetujui transaksi-transaksi dengan sistem barter, untuk itu dianjurkan sebaiknya menggunakan uang sebagai gantinya. Nampaknya beliau melarang bentuk pertukaran seperti ini karena ada unsur riba (didalamnya).

Rasulullah SAW melarang sistem pertukaran dengan barang bukan karena adanya perbedaan kualitas dari komoditi-komoditi yang berbeda, tapi karena beliau ingin mencegah timbulnya kecurangan dalam transaksi-transaksi. Tujuannya ialah menghilangkan riba dalam kegiatan-kegiatan perdagangan secara barter yang akan menghambat laju perkembangan ekonomi dan peningkatan nilai-nilai budaya yang islami. Maka dalam sistem ekonomi cara barter diganti dengan penggunaan uang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Hafiz bin Hajar Al ‘Ashqolani, *"Bulugh al-Maram"* Terj. Muh Rifai, *Qusyairi Misbah "Bulughul Maram"*, Semarang: Wicaksana, 1989, hlm. 480.

<sup>10</sup> Afzalur Rahman, *op.cit.*, hlm. 74.

Pertukaran merupakan masalah pokok dalam bidang ekonomi yang mengatur dan menyelesaikan masalah pemakaian dan produksi dalam dunia modern sistem pertukaran sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena setiap orang tidak dapat memproduksi semua kebutuhan hidupnya melainkan terikat kedalam satu jenis pekerjaan atau jasa, dan untuk kebutuhannya yang lain tergantung pada yang lainnya. Oleh karena itu seseorang harus menjadi ahli dalam bidangnya sendiri dan dengan melalui pertukaran dia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang tidak terbatas itu. Dengan demikian semua kebutuhan-kebutuhan kita terpenuhi melalui pertukaran.

Dan saat ini dalam dunia industri, pembagian tenaga kerja telah mencapai tingkat efisiensi dimana bisnis (perdagangan) tidak dapat berlangsung walau sehari tanpa pertukaran. Akan tetapi lebih tepat lagi jika kita mengatakan bahwa pertukaran penting bagi semua kegiatan-kegiatan ekonomi selanjutnya.

Apabila kita mempelajari tentang praktek penukaran emas yang terjadi di toko emas pasar Karanggede Kecamatan Karanggede merupakan suatu kebiasaan yang ada sejak dulu yang berlaku hingga sekarang di masyarakat.

Pendapat sebagian ulama Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali menanggapi masalah praktek penukaran emas sejenis ini dapat penulis simpulkan bahwa praktek-praktek penukaran emas sejenis tersebut adalah tidak sah menurut hukum Islam, jika berbeda timbangannya. Adapun yang dijadikan dalil pijakan adalah:

وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تباعوا الذهب بالذهب إلا مثلاً بمثل، ولا تنفوا بعضها على بعض، ولا تباعوا الورق بالورق إلا مثلاً بمثل، ولا تنفوا بعضها على بعض، ولا تباع منها غائباً بناجز (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Said al-Khudzriy ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian jual emas dengan emas kecuali sama dengan sama, janganlah kalian menambah sebagian atas sebagian yang lain, dan janganlah kalian menjual perak dengan perak kecuali sama dengan sama, janganlah kalian menambah sebagian melebihi yang lain dan janganlah kalian menjual yang tidak ada dengan yang sudah ada (tunai).” (H. Mutafaq Alaih).<sup>11</sup>

Para ulama karanggede memberikan tafsir terhadap hadits tersebut, bahwa mereka sepakat tukar menukar barang yang sama jenisnya dengan timbangan yang berbeda hukumnya tidak boleh.

Alasan ulama tersebut karena disebutkannya emas dengan perak diantara barang-barang dalam hadits tersebut, tidak lain adalah karena emas dan perak adalah uang. Sebab jarang terjadi orang yang membeli (menukar) perhiasan dari emas dengan beras atau kurma, kecuali untuk jaminan terhadap suatu transaksi perdagangan.

Menurut data lapangan masyarakat Karanggede yang melakukan praktek penukaran emas, sejenis itu disebabkan karena:

1. Masyarakat merasa bosan dengan modelnya
2. Masyarakat ingin menukarkan emas yang lebih besar ukuran gramnya (timbangannya)

---

<sup>11</sup> Al Hafiz bin Hajar Al 'Ashqolani, *op.cit.*, hlm. 478

3. Biasanya oleh masyarakat, emas dijadikan barang simpanan (untuk di tabung).<sup>12</sup>

Walau para ulama atau tokoh masyarakat setempat ada yang berpendapat bahwa praktek penukaran emas sejenis tidak boleh menurut Islam jika tidak memenuhi syarat-syarat dalam penukaran barang sejenis, namun pendapat tersebut tidak dipublikasikan secara luas di tengah-tengah masyarakat, seperti di forum-forum pengajian, dialog, dan sebagainya. Sehingga masyarakat kurang begitu tahu dan menyadari tentang hukum dari praktek penukaran emas sejenis tersebut.

Di samping kurangnya pengetahuan masyarakat dibidang muamalah khususnya tentang praktek penukaran emas sejenis yang dikarenakan kurangnya publikasi pendapat ulama juga disebabkan karena praktek penukaran emas sejenis ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak lama atau sudah menjadi adat atau kebiasaan dari masyarakat. Sehingga mereka menganggap bahwa praktek penukaran emas sejenis ini adalah hal yang biasa dan wajar yang tidak ada permasalahan hukumnya, atas dasar inilah praktek penukaran emas sejenis tetap berjalan sampai sekarang.

Adat atau kebiasaan itu sendiri tidak selamanya dapat dijadikan landasan hukum. Adat disebut juga dengan urf. Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan atau perbuatan atau keadaan meninggalkan.

Urf ada dua macam yaitu

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sholikatin, Ibu Warsih, Ibu Utami, Pembeli emas di toko emas pasar Karanggede pada tanggal 22 September 2006.



1. Urf yang shahih, dan
2. Urf yang fasid

Urf yang shahih ialah sesuatu yang saling dikenal oleh manusia, dan tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan tidak pula membatalkan sesuatu yang wajib.<sup>13</sup> Maka ia wajib dipelihara dalam pembentukan hukum, karena sesungguhnya sesuatu yang telah menjadi adat manusia dan sesuatu yang telah biasa mereka jalani, maka hal itu telah menjadi bagian dari kebutuhan mereka dan sesuai pula dengan kemaslahatan mereka. Oleh karena itu maka sepanjang ia tidak bertentangan dengan syara', maka wajib diperhatikan.

Adapun urf yang fasid, maka ia adalah sesuatu yang sudah menjadi tradisi manusia, akan tetapi tradisi itu bertentangan dengan syara', atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan, atau membatalkan sesuatu yang wajib. Misalnya tradisi memakan harta riba dan perjanjian judi.<sup>14</sup> Sehingga urf ini tidak wajib diperhatikan, karena memperhatikannya berarti bertentangan dengan dalil syar'i.

Maka apabila manusia telah terbiasa mengadakan suatu perjanjian yang termasuk diantara perjanjian yang fasid, seperti perjanjian yang bersifat riba, atau perjanjian yang mengandung penipuan atau bahaya, maka urf ini tidak mempunyai pengaruh terhadap pembolehan perjanjian tersebut. Urf hanyalah dilihat dalam perjanjian seperti ini dalam segi lain yaitu sesungguhnya perjanjian itu apakah termasuk kondisi darurat manusia atau

---

<sup>13</sup> Abdul Wahab Khallak, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Moh Zuhri, Ahmad Qarib "Ilmu Ushul Fiqh" Semarang: Bina Utama, 1994, hlm. 123.

<sup>14</sup> *Ibid.*

termasuk dari kebutuhan mereka, dimana apabila akad itu dibatalkan maka struktur kehidupan mereka akan rusak? Jika akad tersebut termasuk kondisi darurat mereka atau kebutuhan mereka, maka ia diperbolehkan. Karena sesungguhnya darurat memperbolehkan hal-hal yang terlarang, sedangkan kebutuhan ditempatkan pada tempat darurat dalam masalah ini. Akan tetapi jika ia tidak termasuk kondisi darurat mereka dan tidak pula termasuk kebutuhan mereka, maka ia diputuskan kebatalannya dan tidak diakui adanya urf itu.

Oleh karena itulah, maka ulama berkata :

العادة شريعة محكمة

Artinya: "Adat merupakan syari'at yang dikukuhkan sebagai hukum"<sup>15</sup>

Sehingga kebiasaan masyarakat yang telah mengakar memberikan motif tersendiri bagi para ulama dalam menyikapi praktek penukaran emas sejenis. Pertimbangan lain para ulama untuk menolak *mafsadah* (kericuhan) ketika praktek penukaran emas sejenis menjadi sebuah kajian di dalam masyarakat, mereka berpendapat apakah masyarakat sudah siap dengan konsekuensinya, artinya apabila praktek penukaran emas ini diluruskan secara agama.

Para ulama yang berpendapat bahwa praktek penukaran emas yang terjadi di toko emas pasar karanggede tersebut tidak sah karena tidak memenuhi syarat-syarat dalam penukaran barang sejenis, namun mereka tetap

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 124-125.

berupaya untuk melestarikan dan tidak mempersoalkan praktek-praktek penerapan pertukaran emas sejenis ini yang disepakati oleh kebiasaan.

Meskipun sebagian ulama tersebut berpendapat bahwa praktek penukaran emas dengan emas yang berbeda timbangannya itu tidak sah berdasarkan hukum Islam, namun menurut penulis para ulama tersebut tidak konsisten dengan pendapatnya, karena disisi lain para ulama membolehkan praktek penukaran emas tersebut dengan penambahan timbangan dan tidak mempermasalahkan hukumnya, karena berdasarkan adat atau kebiasaan dari masyarakat sejak dahulu. Jadi semua itu sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dalam Islam.

Namun sebagian ulama karanggede ada juga yang berbeda pendapat tentang kebolehan dari praktek penukaran emas di toko emas pasar karanggede kec. Karanggede tersebut, seperti pendapat dari bapak Muhadi ia berpendapat bahwa praktek penukaran emas tersebut hukumnya sah, karena pada saat transaksi diniati dengan akad jual beli dan adanya sikap suka sama suka antara kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan mereka.

Dengan melihat keterangan tersebut, maka penulis lebih setuju bahwa praktek penukaran emas yang dilakukan di toko emas pasar karanggede dapat dibenarkan dalam Islam.

Disamping itu nampaknya praktek penukaran emas tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dulu, sehingga sudah menjadi kebiasaan dari mereka. Oleh karena itu selama akadnya tidak berubah (dalam salah satu akad), dan kedua belah pihak ada sikap suka sama suka (ada kerelaan) maka hal ini dapat dijadikan pegangan dalam praktek penukaran emas tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian terdahulu penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertukaran (*al sharf*) antara emas dengan emas hukumnya tidak boleh, kecuali memenuhi syarat-syarat dalam pertukaran barang sejenis yaitu: sepadan (sama timbangannya, dan takarannya, dan sama nilainya), spontan (seketika itu juga), saling bisa diserahkan terimakan.
2. Adapun praktek penukaran emas tersebut dilakukan oleh pedagang emas dengan pembeli. Faktor yang menjadi motivasi masyarakat untuk melakukan praktek penukaran emas dengan emas tersebut karena:
  - a. Masyarakat merasa bosan dengan modelnya
  - b. Masyarakat pingin menukarkan emas yang lebih besar ukuran gramnya (timbangannya)
  - c. Biasanya oleh masyarakat, emas dijadikan barang simpanan (untuk di tabung).
3. Pendapat sebagian ulama di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, bahwa praktek penukaran emas dengan emas tidak sah. Namun praktek penukaran emas tersebut sudah menjadi adat atau kebiasaan dari masyarakat sejak dulu, sehingga sulit untuk dihilangkan.

Praktek penukaran emas dengan emas di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali tidak sesuai dengan hukum Islam, karena syarat-syarat

yang ada dalam penukaran barang sejenis banyak yang belum dipenuhi oleh kedua belah pihak.

## **B. Saran-saran**

Demi tercapainya suasana praktek penukaran emas sejenis di toko emas pasar Karanggede yang sesuai dengan hukum Islam, dan diridhai oleh Allah SWT. Baiklah penulis akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaklah masyarakat mengetahui dan sadar bahwa praktek penukaran emas sejenis di toko emas pasar Karanggede Kecamatan Karanggede yang mereka lakukan masih menyimpang dari jalur muamalah, sebab terdapat penambahan timbangan yang sama halnya dengan riba.
2. Hendaklah para tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama atau ulama mau memperhatikan dan memberikan penyuluhan hukum kepada masyarakat, sehingga mereka mengetahui dan sadar bahwa praktek penukaran emas sejenis yang dilakukan di toko emas pasar Karanggede Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali tidak sesuai dan bertentangan dengan hukum Islam.
3. Karena pada prakteknya penukaran emas dengan emas sudah menjadi adat atau kebiasaan dalam masyarakat yang sampai sekarang sulit untuk dihapuskan, maka hendaknya emas ditukarkan itu dijual terlebih dahulu, agar terhindar dari riba seperti yang diajarkan dalam hukum Islam.

4. Janganlah pemilik toko mengenakan biaya potongan yang terlalu tinggi, dan membeli emas sesuai dengan harga pasaran, misalkan jika harga pasaran emas mengalami kenaikan, maka harga jual emas hendaklah ikut naik.

### **C. Penutup**

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta pertolongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun tingkat yang masih sederhana, memang baru inilah tingkat kemampuan penulis dalam mengungkapkan pengetahuan lapangan dalam bentuk skripsi. Apabila dalam skripsi ini benar, maka itu semata-mata dari Allah SWT, tetapi apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan dan kebodohan penulis. Dengan demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk sebuah perbaikan.

Akhirnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak bisa memberi atau membalas suatu apapun, hanya semoga Allah menerima amal baik tersebut. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz bin Hajar Al 'Ashqolani, *"Bulugh al-Maram"* Terj. Muh Rifai, *Qusyairi Misbah "Bulughul Maram"*, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Bakry, Nazar, *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Semarang: CV. Toha Putra, 1995.
- Dewi, Gemala, et.al, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hasan, Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jaelani, Abdul Qodir, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khallak, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Moh Zuhri, Ahmad Qarib *"Ilmu Ushul Fiqh"* Semarang: Bina Utama, 1994.
- Mas'adi, Ghufroon A, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mujieb, M. Abdul, et.al, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995.
- Muthahari, Murtadho, *Ar-Riba Wa At-Ta'min*, Terj. Irwan Kurniawan *"Asuransi dan Riba"*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Pasaribu, Chairuman, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafik, 1996.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. Abdurahman, Haris Abdullah” Bidayatul Mujtahid”, Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- Sabiq, Sayid, al *Fiqh al-Sunah XII*, Terj. Kamaludin A. Marzuki, "*Fiqh Sunnah*", Bandung: Al Ma'arif, 1988.
- Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Cet Ke 3, Yogyakarta: Adipura, 2004.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, tth.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Taqiyudin, Imam, *Kifayat Al-Akhyar*, Terj. Moh. Rifa'i et.al., "*Kifayatul Akhyar*", Semarang: CV. Toha Putra, 1978.
- Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syari'ah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Walizer, Michael H., *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*, alih bahasa Arif Sukadi Sadiman, Jakarta: Erlangga, 1991.